



Dampak Penyebaran Berita Hoaxs melalui Platform Tiktok : Persepsi Gen – Z di Tanjungpinang

Ferdian Nando Simanullang

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2205050031@student.umrah.ac.id

Abstract: *This study examines the phenomenon of hoax news dissemination through the social media platform TikTok and its impact on Generation Z in Tanjung Pinang. The background of this research is based on the increasing intensity of TikTok usage among young people, making the platform not only a source of entertainment but also an alternative channel of information. The research employed a descriptive qualitative method, using in-depth interviews with ten respondents selected through purposive sampling. The findings reveal that although most members of Generation Z are aware of hoaxes, their ability to verify information remains limited, making them easily influenced by provocative viral content. The most common hoaxes encountered are related to political, health, and social issues, which may lead to public unrest and shape public perception. This study highlights the importance of digital literacy as the main defense against the flood of information in the new media era, as well as the need for collaboration among government, educational institutions, and society to strengthen critical awareness in the use of social media.*

Keywords: *Digital Literacy; Generation Z; Hoax; Social Media; TikTok*

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena penyebaran berita hoaks melalui media sosial TikTok dan dampaknya terhadap Generasi Z di Tanjung Pinang. Latar belakang penelitian didasari oleh meningkatnya intensitas penggunaan TikTok di kalangan generasi muda yang menjadikan platform ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sumber informasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan sepuluh responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar Generasi Z menyadari keberadaan hoaks, kemampuan mereka dalam memverifikasi informasi masih rendah sehingga mudah terpengaruh oleh konten viral yang provokatif. Hoaks yang paling sering ditemui terkait isu politik, kesehatan, dan sosial, yang berpotensi menimbulkan keresahan serta memengaruhi persepsi publik. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai benteng utama dalam menghadapi arus informasi di era media baru, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam penggunaan media sosial.

Kata Kunci: Generasi Z; Hoaks; Literasi Digital; Media Sosial; TikTok

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi dan penyebaran informasi. Media sosial muncul sebagai salah satu elemen utama dalam kehidupan masyarakat modern, terutama bagi generasi Z (Gen-Z), yang sejak lahir sudah akrab dengan dunia digital dan perangkat berbasis internet. Generasi ini lebih cenderung mengakses informasi melalui media sosial dibandingkan media tradisional, seperti televisi atau surat kabar (Wardani & Astuti, 2022).

Di antara berbagai platform media sosial, TikTok menjadi salah satu yang paling populer karena menyajikan konten berbentuk video singkat yang mudah dikonsumsi dan menarik perhatian pengguna (Pradipta & Nugroho, 2021). Bagi Gen-Z, TikTok bukan hanya

sekadar sarana hiburan, melainkan juga sumber utama dalam mencari informasi terkini, membentuk opini, hingga memengaruhi gaya hidup sehari-hari (Dewi, 2023). Kecepatan distribusi informasi melalui algoritma TikTok membuat setiap konten dengan cepat menjangkau audiens luas tanpa melalui proses penyaringan seperti pada media arus utama.

Namun, popularitas TikTok juga membawa persoalan baru, terutama dalam hal validitas informasi. Platform ini sering kali digunakan sebagai media penyebaran berita bohong atau hoaks yang dibuat untuk menyesatkan atau memengaruhi opini publik dengan cara-cara yang provokatif (Putra, n.d.; Hidayat & Arifin, 2020). Hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga dapat menciptakan keresahan sosial ketika informasi palsu tersebut menyangkut isu sensitif, seperti politik, kesehatan, atau keamanan nasional (Rahman, 2021). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa hoaks di media sosial cenderung dikemas dengan narasi emosional dan judul sensasional, sehingga mendorong audiens untuk membagikan ulang tanpa melakukan verifikasi (Yulianto, 2021).

Fenomena ini juga dialami masyarakat di Tanjung Pinang, di mana jumlah pengguna media sosial, khususnya TikTok, semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kaum muda di kota ini lebih tertarik menggunakan media sosial dibandingkan mengandalkan sumber informasi tradisional, yang membuat mereka rentan terhadap berita bohong (Nisa Dwi Septiyanti et al., 2023). Apalagi, algoritma TikTok lebih mengedepankan konten viral yang menarik interaksi, tanpa memperhatikan apakah konten tersebut akurat atau tidak (Kurniawan, 2022). Dalam situasi ini, hoaks dapat dengan mudah memengaruhi persepsi dan perilaku Gen-Z, baik dalam kehidupan sosial maupun politik.

Kelemahan utama yang menyebabkan Gen-Z mudah terpapar hoaks adalah rendahnya tingkat literasi digital. Beberapa penelitian menegaskan bahwa generasi muda sering kali tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk memeriksa kredibilitas sumber informasi, sehingga lebih mudah mempercayai dan menyebarkan hoaks (Nugraha & Ramadhani, 2023). Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya perhatian terhadap label verifikasi yang kadang disediakan platform media sosial (Khoirul Wafa et al., n.d.). Akibatnya, meskipun sudah ada upaya dari pihak platform untuk memberi peringatan, banyak pengguna tetap mengabaikannya dan menyebarkan konten yang salah (Putri Amalia & Rizkina Taufik, 2024).

Dampak yang ditimbulkan hoaks sangat luas. Dari segi sosial, hoaks dapat menimbulkan perpecahan antar kelompok masyarakat karena informasi yang salah sering kali digunakan untuk memicu konflik atau memperkuat polarisasi (Santoso & Wijaya, 2022). Dari segi politik, hoaks berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah maupun media arus utama yang kredibel (Wahyuni, 2021).

Sedangkan dari segi kesehatan, penyebaran informasi palsu terkait obat, vaksin, atau penyakit tertentu dapat membahayakan masyarakat karena mendorong pengambilan keputusan yang salah (Nike Kusuma dalam wawancara; Nisa Dwi Septiyanti et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana penyebaran hoaks melalui TikTok memengaruhi persepsi Gen-Z di Tanjung Pinang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah: pertama, untuk memahami sejauh mana berita hoaks memengaruhi pandangan Gen-Z terhadap isu sosial, politik, dan kesehatan; kedua, untuk mengidentifikasi bagaimana mereka merespons informasi yang tidak terverifikasi; serta ketiga, untuk mengkaji faktor-faktor yang menentukan kemampuan mereka dalam mengenali dan menanggapi berita bohong. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat literasi digital di kalangan generasi muda, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan penyebaran hoaks di era digital (Wardani & Astuti, 2022; Nugraha & Ramadhani, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Dalam era digital, media sosial berkembang pesat dan menjadi salah satu saluran utama masyarakat untuk memperoleh dan berbagi informasi. Perubahan pola konsumsi informasi ini membawa dampak besar, salah satunya adalah meningkatnya risiko penyebaran informasi palsu atau hoaks (Wardani & Astuti, 2022). Media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, memiliki karakteristik penyebaran informasi yang sangat cepat sehingga sering kali melampaui kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi (Putra, n.d.).

Pertumbuhan jumlah pengguna media sosial di Indonesia juga semakin memperkuat peran media baru dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang lebih percaya pada konten viral di media sosial dibandingkan dengan informasi dari media arus utama (Pradipta & Nugroho, 2021). Sayangnya, hal ini menjadikan hoaks semakin mudah menyebar, karena informasi palsu sering kali dikemas dengan cara menarik perhatian pengguna (Hidayat & Arifin, 2020).

Berita Hoax

Hoaks merupakan informasi yang tidak benar tetapi disajikan seakan-akan valid untuk memengaruhi opini publik (Khoirul Wafa et al., n.d.). Informasi palsu biasanya ditandai dengan sumber yang tidak jelas, narasi yang provokatif, serta tujuan tertentu, seperti kepentingan politik atau ekonomi (Rahman, 2021). Fenomena hoaks bukan hanya terjadi di tingkat global,

tetapi juga menjadi masalah serius di Indonesia, terutama ketika informasi palsu menyangkut isu-isu sosial yang sensitif (Santoso & Wijaya, 2022).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa hoaks sering dimanfaatkan untuk memperkuat polarisasi politik, memengaruhi perilaku pemilih, bahkan menimbulkan keresahan sosial (Wahyuni, 2021). Selain itu, hoaks di bidang kesehatan, seperti informasi palsu mengenai obat dan vaksin, dapat mengancam keselamatan masyarakat (Nisa Dwi Septiyanti et al., 2023). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memverifikasi informasi memperparah dampak ini, karena banyak pengguna media sosial yang lebih fokus pada kecepatan membagikan informasi dibandingkan keakuratan isi berita (Yulianto, 2021).

Aplikasi Tiktok

TikTok muncul sebagai salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Di Indonesia, aplikasi ini menjadi media alternatif penyebaran informasi karena bentuk kontennya yang singkat, kreatif, dan mudah dipahami (Dewi, 2023). Banyak media berita maupun influencer menggunakan TikTok untuk menyampaikan informasi terkini, sehingga aplikasi ini tidak lagi hanya identik dengan hiburan, melainkan juga ruang diskusi publik (Putri Amalia & Rizkina Taufik, 2024).

Namun, sifat TikTok yang berbasis algoritma justru mempermudah hoaks menyebar secara masif. Konten yang menarik atensi pengguna akan lebih mudah muncul di linimasa, meskipun isinya belum tentu akurat (Kurniawan, 2022). Situasi ini diperburuk oleh rendahnya kemampuan sebagian besar pengguna dalam menilai kredibilitas konten. Akibatnya, banyak informasi yang salah diperlakukan sebagai fakta dan berulang kali dibagikan (Nugraha & Ramadhani, 2023).

Literasi Digital

Literasi digital menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks. Menurut Wardani & Astuti (2022), literasi digital memungkinkan generasi muda untuk memilah dan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Penelitian lain menekankan bahwa generasi yang memiliki literasi informasi tinggi cenderung lebih kritis dan tidak mudah terjebak dalam arus berita palsu (Yulianto, 2021).

Selain itu, literasi digital juga berfungsi sebagai benteng sosial dalam menciptakan budaya kritis di kalangan pengguna media sosial (Nugraha & Ramadhani, 2023). Dengan adanya keterampilan digital, individu dapat mengenali karakteristik hoaks, memahami motif di balik penyebarannya, dan mengambil langkah tepat untuk mencegah dampak buruknya (Hidayat & Arifin, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yakni penyebaran berita hoaks melalui TikTok dan dampaknya terhadap persepsi generasi Z di Tanjung Pinang. Pendekatan kualitatif dipandang tepat sebab memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif responden serta menggali makna di balik perilaku mereka ketika berinteraksi dengan informasi digital (Wardani & Astuti, 2022). Penelitian deskriptif jenis ini tidak hanya berfokus pada penggambaran fakta di lapangan, tetapi juga mengeksplorasi pola-pola yang muncul dalam penggunaan media sosial, khususnya dalam konteks penyebaran hoaks (Hidayat & Arifin, 2020).

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada sepuluh orang responden yang dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa dan pemuda di Tanjung Pinang yang aktif menggunakan TikTok dan pernah terpapar konten hoaks. Pemilihan purposive sampling dilakukan karena peneliti ingin memperoleh partisipan dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga data yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian (Yulianto, 2021). Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa kajian pustaka dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang membahas literasi digital, hoaks, dan pengaruh media sosial terhadap perilaku masyarakat (Khoirul Wafa et al., n.d.; Nisa Dwi Septiyanti et al., 2023). Dengan demikian, kombinasi data primer dan sekunder memperkaya temuan penelitian serta memperkuat validitas analisis (Rahman, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kebebasan bagi responden untuk menjawab secara luas. Teknik ini dipilih karena lebih fleksibel dalam menggali pengalaman responden dan memungkinkan peneliti menemukan data yang tidak terduga (Nugraha & Ramadhani, 2023). Di sisi lain, peneliti juga melakukan studi literatur dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait fenomena hoaks dan literasi digital di media sosial, terutama yang melibatkan TikTok sebagai platform utama (Putri Amalia & Rizkina Taufik, 2024; Dewi, 2023). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Santoso & Wijaya, 2022).

Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi data wawancara dan literatur yang relevan, lalu mengelompokkannya ke dalam tema tertentu, seperti bentuk hoaks yang sering muncul, respon Gen-Z terhadap informasi palsu, serta dampak hoaks terhadap pola pikir dan

perilaku sosial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan kajian teoritis (Wahyuni, 2021). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan literatur akademik yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias sekaligus meningkatkan keabsahan temuan (Dewi, 2023). Pertimbangan etis juga menjadi perhatian utama, di mana peneliti memastikan bahwa setiap responden memberikan persetujuan (informed consent) sebelum diwawancarai, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta hanya menggunakan data untuk kepentingan akademis (Rahman, 2021).

Dengan pendekatan, teknik, dan prosedur yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana hoaks di TikTok menyebar, bagaimana Gen-Z meresponsnya, dan sejauh mana literasi digital dapat menjadi benteng dalam menghadapi arus informasi yang masif di era media baru (Wardani & Astuti, 2022; Nugraha & Ramadhani).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan 5 responden Gen-Z di Tanjung Pinang, terungkap sejumlah temuan penting mengenai pengaruh penyebaran berita palsu di TikTok. Sebagian besar responden menyadari keberadaan informasi palsu di TikTok. Mereka menyebutkan bahwa berita bohong sering kali disajikan dalam bentuk video pendek yang menarik dan mengandung narasi yang emosional. Tetapi, hanya beberapa di antara mereka yang memahami cara untuk memverifikasi kebenaran informasi. Sebagian besar dari responden mengakui bahwa mereka telah melihat berita palsu di TikTok. Contoh hoaks yang dimaksud mencakup isu-isu politik, kesehatan, dan sosial. Beberapa responden pernah mempercayai informasi palsu sebelum melakukan verifikasi, sementara yang lain segera merasa ragu karena sumbernya tidak jelas. Informasi palsu di TikTok memengaruhi perspektif Gen-Z mengenai masalah sosial dan politik.

Responden mengungkapkan bahwa mereka umumnya merasakan emosi ketika pertama kali mencermati informasi yang sensasional. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa hoaks berpengaruh pada keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari, contohnya saat memilih barang atau menentukan sikap terhadap suatu masalah. Hoaks juga berpengaruh terhadap interaksi sosial para responden. Beberapa individu berpendapat bahwa perbincangan tentang data yang tidak tepat sering kali terjadi di antara teman-teman mereka, yang terkadang

mengakibatkan konflik. Responden menggunakan berbagai cara untuk mengatasi berita palsu, seperti memverifikasi informasi melalui sumber yang terpercaya, melaporkan konten hoaks ke TikTok, dan mengingatkan teman-teman mereka agar tidak menyebarkan informasi yang keliru. Namun, hanya segelintir yang secara aktif menginformasikan berita bohong.

Informan 1, Julianto Pakpahan, seorang mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di Universitas Umrah yang tinggal di Jalan Gatot Subroto, menyatakan bahwa penyebaran berita hoaks di TikTok sangat meresahkan. Berdasarkan pengalaman pribadinya, ia mengungkapkan bahwa dirinya sempat terpengaruh dan mempercayai berita hoaks yang beredar di TikTok. Ia menilai bahwa konten yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar luas, yang mempengaruhi pandangan dan keputusan banyak orang, terutama mereka yang tidak cukup kritis dalam menyaring informasi.

Menurutnya, TikTok sebagai platform media sosial yang sedang digemari saat ini, memiliki daya tarik sangat besar karena kemampuannya dalam menyajikan konten dalam bentuk video pendek yang mudah dicerna dan dibagikan. Namun, ia mengungkapkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap media sosial, termasuk TikTok, semakin besar, sehingga semakin banyak pula orang yang mengonsumsi informasi tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Hal ini memicu munculnya berita hoaks yang dapat menyesatkan banyak orang.

Julianto bercerita tentang pengalamannya saat pertama kali menerima berita yang ia anggap penting dan menarik, namun setelah memeriksa lebih lanjut, ternyata informasi tersebut adalah hoaks. Ia merasa kecewa karena tanpa sadar telah membagikan informasi tersebut kepada teman-temannya.

“Saat itu, saya merasa tergugah dan percaya karena berita tersebut sangat sesuai dengan pandangan saya dan disampaikan dengan cara yang sangat menarik,” ujarnya. Namun, setelah melakukan pengecekan lebih lanjut melalui sumber lain yang lebih kredibel, ia menyadari bahwa berita tersebut adalah hoaks yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kegaduhan.

Ia merasa kecewa dan menyesal, karena tanpa sengaja, ia juga telah ikut menyebarkan berita palsu tersebut. “Setelah itu, saya langsung menghapusnya dan mencoba memberi penjelasan kepada teman-teman yang sudah terlanjur percaya. Ini membuat saya sadar betapa pentingnya untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi,” tambahnya. Ia menilai betapa mudahnya berita hoaks untuk menyebar melalui platform yang berbasis algoritma, di mana konten yang menarik atau kontroversial lebih mudah mendapatkan perhatian dan menjadi viral. “Kadang kita tidak sadar bahwa kita bisa jadi bagian dari penyebaran hoaks, hanya karena kita tidak memverifikasi informasi yang kita terima,” ujarnya dengan serius.

Selain itu, Julianto juga mengkritisi kurangnya upaya dari platform media sosial, termasuk TikTok, dalam memitigasi penyebaran hoaks. Meskipun ada beberapa upaya untuk menanggulangi berita palsu, seperti pemberian label pada konten yang tidak terverifikasi atau penggunaan fitur report, ia merasa bahwa langkah-langkah tersebut belum cukup efektif. Banyak pengguna yang tidak memerhatikan label atau peringatan tersebut, dan bahkan ada yang tetap mempercayai informasi tanpa mencari bukti yang valid.

“Beberapa kali saya melihat pemberitahuan atau label bahwa video itu tidak terverifikasi atau mengandung informasi yang salah, tapi banyak orang tetap mengabaikan itu. Bahkan kadang kita melihat berita hoaks jadi bahan perbincangan di komentar,” katanya.

Julianto berharap agar masyarakat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima, terutama dari sumber yang tidak jelas atau tidak terverifikasi. Ia juga mengajak teman-temannya untuk lebih waspada dalam membagikan berita lewat media sosial serta selalu memeriksa kebenarannya melalui sumber yang lebih terpercaya, seperti lembaga resmi atau media yang sudah terverifikasi. "Saya yakin, jika kita semua lebih berhati-hati dan memeriksa setiap informasi, banyak hoaks yang bisa dihentikan sebelum menyebar lebih luas," ujarnya dengan penuh harapan. Baginya, penting bagi setiap individu agar menyadari dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran informasi yang salah, yang dapat mempengaruhi opini publik atau bahkan menyebabkan keresahan sosial.

Menurutnya, penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan sosial yang lebih besar. “Seringkali, hoaks ini bisa menyebabkan perpecahan antar kelompok, terutama dalam isu-isu politik atau sosial yang sensitif. Kita tidak tahu seberapa besar dampaknya sampai berita itu sudah tersebar begitu luas dan sulit dihentikan,” katanya dengan tegas. Ia juga menambahkan bahwa hoaks tidak hanya berbahaya di level individu, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik terhadap lembaga atau institusi yang seharusnya dapat diandalkan.

Dengan meningkatnya literasi digital, Julianto berpendapat bahwa masyarakat harus mampu memilah dan memilih informasi dengan bijak. Sebagai mahasiswa, ia juga berkomitmen untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi dan mengedukasi orang-orang di sekitarnya, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks yang marak beredar di media sosial. “Kami, sebagai generasi muda yang tumbuh dengan teknologi, harus bisa menjadi contoh dalam memilah informasi. Kami juga harus bisa mengedukasi orang-orang di sekitar kami untuk tidak mudah terpengaruh hoaks,” ungkapnya.

Julianto juga menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membekali masyarakat dengan kemampuan untuk memverifikasi informasi. Ia berharap agar pendidikan tentang literasi media dan digital menjadi bagian dari kurikulum yang lebih intensif, sehingga generasi mendatang bisa lebih bijak dalam menyikapi informasi yang ada di internet. "Jika kita semua bisa lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial, saya yakin penyebaran hoaks bisa dikendalikan," harapnya optimis. Ia percaya bahwa upaya kolektif dari individu, masyarakat, dan pemerintah akan sangat menentukan dalam mengurangi dampak buruk dari penyebaran informasi yang salah.

Informan 2, Amin Wijaya, seorang mahasiswa jurusan Manajemen di STIE Tanjung Pinang yang tinggal di Pantai Impian, juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap penyebaran berita hoaks di TikTok. Menurutnya, media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini publik, namun juga menjadi sarana subur bagi beredarnya informasi palsu. Amin menyadari bahwa banyak pengguna yang tidak menyaring informasi dengan cermat dan cenderung mempercayai berita yang sesuai dengan pandangan pribadi mereka.

Amin menceritakan pengalamannya sendiri ketika pertama kali terpapar berita yang ia anggap valid, namun setelah melakukan pencarian lebih lanjut, ia menemukan bahwa informasi tersebut ternyata salah. "Awalnya saya kira itu informasi yang benar, karena disampaikan oleh banyak akun populer. Tapi setelah saya cek lebih dalam, ternyata berita itu tidak benar sama sekali," katanya. Pengalaman tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi yang didapat dari media sosial.

Dia juga menambahkan bahwa TikTok, dengan algoritma yang memprioritaskan konten yang menarik dan mengundang perhatian, membuat berita hoaks lebih cepat menyebar dan mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada berita yang valid. "Masyarakat cenderung lebih mudah percaya pada hal-hal yang bisa membuat mereka terkejut atau emosi, tanpa memeriksa kebenarannya," ujarinya. Amin merasa bahwa meskipun ada upaya untuk memverifikasi berita melalui pemberian label atau peringatan, masih banyak orang yang mengabaikan hal tersebut dan tetap menyebarkan informasi yang tidak benar.

Sebagai mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada dunia manajemen, Amin melihat pentingnya edukasi mengenai literasi digital. Ia berpendapat bahwa keterampilan untuk memilah informasi yang benar sangat penting untuk dimiliki oleh generasi sekarang. "Kami, sebagai mahasiswa, harus bisa menjadi contoh yang baik dalam menyaring informasi. Saya percaya jika setiap orang lebih sadar tentang dampak penyebaran hoaks, kita bisa mencegahnya lebih awal," tuturnya.

Amin juga menekankan bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan efek buruk, bukan hanya individu, tetapi juga pada masyarakat luas. "Hoaks bisa mempengaruhi keputusan orang-orang, bahkan bisa menyebabkan keresahan sosial atau memecah belah masyarakat. Kita tidak bisa menyepelekan hal ini," katanya dengan tegas. Ia berharap agar platform media sosial, termasuk TikTok, bisa lebih proaktif dalam menanggulangi penyebaran berita palsu dengan melibatkan pengguna dalam upaya verifikasi informasi.

Dalam pandangannya, pemerintah dan lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Amin menyarankan agar kurikulum pendidikan lebih menekankan pada pentingnya literasi media dan digital. "Pendidikan yang baik akan membantu kita menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak. Generasi muda harus dilatih untuk berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh berita yang tidak jelas kebenarannya," ujarnya.

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan masyarakat, Amin yakin bahwa penting untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang bahaya hoaks. Ia berharap dengan semakin berkembangnya literasi digital, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyerap dan membagikan informasi melalui media sosial, sehingga dapat membangun ekosistem online yang lebih sehat agar dapat terhindar dari penyebaran berita hoaks.

Informan 3, Wahyu Dharma Eka, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan di STISIPOL Tanjung Pinang yang tinggal di Bintan Center BT 9, juga memberikan pandangannya tentang penyebaran berita hoaks, khususnya di platform TikTok. Wahyu menyatakan bahwa fenomena hoaks di media sosial sangat mengkhawatirkan karena dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku banyak orang, khususnya di kalangan generasi muda yang rutin menggunakan media sosial. Menurutnya, TikTok menjadi salah satu platform yang rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar karena sifatnya yang sangat viral dan mudah dibagikan.

Wahyu bercerita bahwa ia sempat terpapar oleh berita hoaks yang beredar di TikTok, yang membuatnya merasa cemas.

"Saya pernah melihat sebuah video yang menyebarkan informasi sensitif mengenai pemerintah dan isu politik yang saya rasa sangat kontroversial. Awalnya saya percaya karena disampaikan dengan sangat meyakinkan," ujarnya. Namun, setelah melakukan pengecekan lebih lanjut melalui sumber yang lebih kredibel, Wahyu menyadari bahwa informasi tersebut tidak benar dan hanya digunakan untuk memperkeruh suasana. Pengalaman ini membuatnya semakin berhati-hati dalam menyaring informasi yang ia terima di media sosial.

Wahyu juga menyoroti bahwa media sosial seperti TikTok dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara besar-besaran. "Konten yang menarik perhatian atau bersifat

sensasional sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan dengan informasi yang akurat dan terpercaya. Hal ini semakin diperburuk dengan fitur algoritma yang memprioritaskan video yang banyak mendapatkan interaksi," jelasnya. Ia menambahkan bahwa banyak pengguna TikTok yang tidak memverifikasi terlebih dahulu kebenaran informasi yang mereka terima, hanya karena konten tersebut sudah viral dan dianggap populer.

Selain itu, Wahyu mengungkapkan bahwa meskipun platform seperti TikTok sudah berusaha untuk memerangi penyebaran hoaks dengan berbagai fitur, seperti pelabelan konten yang tidak terverifikasi, hal ini sering kali tidak cukup untuk mengatasi masalah secara menyeluruh. "Banyak pengguna yang mengabaikan peringatan atau label pada video yang mengandung informasi tidak benar. Bahkan, beberapa dari mereka justru membagikan informasi tersebut ke orang lain tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu," tambahnya. Sebagai mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Wahyu menekankan pentingnya pendidikan literasi media dan digital, khususnya bagi generasi muda yang sangat rutin di media sosial. "Pendidikan literasi digital harus menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan. Kami, sebagai generasi muda, harus diberi bekal yang cukup agar bisa memilah dan memilih informasi dengan bijak, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu," ungkapnya. Wahyu percaya bahwa dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memverifikasi informasi, masyarakat dapat lebih tanggap dalam mengidentifikasi dan menghentikan penyebaran hoaks.

Wahyu juga mengingatkan bahwa penyebaran hoaks dapat membawa dampak yang sangat besar, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. "Hoaks bisa merusak hubungan sosial, menciptakan ketegangan politik, dan bahkan dapat memengaruhi keputusan-keputusan penting di tingkat pemerintahan. Ini adalah masalah yang tidak boleh dianggap remeh," ujarnya. Ia berharap agar tidak hanya platform media sosial, tetapi juga pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam menanggulangi penyebaran berita palsu. "Penting bagi semua pihak untuk saling berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan sehat," tambahnya.

Menurut Wahyu, selain upaya individu dalam memverifikasi informasi, peran aktif dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat diperlukan. "Pemerintah harus lebih tegas dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dampak hoaks dan cara-cara untuk mengidentifikasi berita palsu. Selain itu, kebijakan yang lebih jelas dan tegas dalam menangani penyebaran informasi hoaks di media sosial juga sangat diperlukan," jelasnya.

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, Wahyu yakin bahwa edukasi literasi digital akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan

ini. "Jika kita bisa meningkatkan literasi digital, maka kita bisa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran hoaks. Saya percaya bahwa jika kita bekerja sama, kita bisa membangun lingkungan media sosial yang lebih sehat dan penuh tanggung jawab," tegasnya.

Informan 4, Jhon Wesley Lumban Tobing, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Kelautan di Universitas Umrah yang tinggal di Tanjung Unggat, juga memberikan pandangannya mengenai penyebaran berita hoaks di media sosial, khususnya di TikTok. Jhon mengungkapkan kekhawatirannya terkait dampak hoaks yang dapat mempengaruhi masyarakat secara luas. Menurutnya, informasi yang salah atau tidak terverifikasi di TikTok dapat menimbulkan kebingungan dan kepanikan, terutama jika berkaitan dengan isu-isu penting seperti lingkungan hidup atau kesehatan.

Jhon menceritakan pengalamannya ketika pertama kali melihat berita tentang sebuah bencana alam yang konon terjadi di daerah dekat tempat tinggalnya, yang disebar melalui video viral di TikTok. "Awalnya saya merasa cemas dan hampir mempercayai berita tersebut, karena video itu cukup meyakinkan dan sudah dibagikan banyak orang. Namun setelah mencari informasi lebih lanjut, saya sadar bahwa itu adalah hoaks yang dibuat untuk menakut-nakuti orang," katanya. Pengalaman ini membuat Jhon semakin berhati-hati dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi yang dia dapatkan melalui media sosial.

Menurut Jhon, fenomena hoaks ini sangat meresahkan, mengingat betapa cepatnya berita bisa tersebar di TikTok, yang merupakan platform dengan algoritma yang mempromosikan konten yang banyak menarik perhatian. "TikTok sangat efisien dalam membuat konten viral, bahkan yang tidak jelas kebenarannya. Hal ini sangat berbahaya karena bisa mempengaruhi banyak orang hanya dalam waktu singkat," ujarnya. Ia juga menyoroti bahwa banyak orang, terutama pengguna yang tidak terbiasa memverifikasi informasi, mudah terpengaruh oleh video yang disajikan dengan cara yang menarik atau dramatis.

Jhon juga menilai bahwa meskipun TikTok telah mencoba mengatasi masalah hoaks dengan memberi label pada konten yang tidak terverifikasi, upaya tersebut belum sepenuhnya efektif. "Beberapa orang tidak peduli dengan label yang ada pada video, atau bahkan mengabaikannya begitu saja. Mereka hanya melihat konten yang sensasional dan langsung mempercayainya tanpa mencari bukti lebih lanjut," katanya. Hal ini, menurutnya, menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menanggulangi hoaks, platform media sosial masih harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab penggunanya.

Sebagai mahasiswa Ilmu Kelautan, Jhon percaya bahwa penyebaran informasi yang salah tentang isu lingkungan bisa memiliki dampak yang sangat serius. "Jika berita hoaks menyangkut isu lingkungan, seperti bencana alam atau kerusakan ekosistem, hal itu bisa

menyebabkan kepanikan atau ketidakpercayaan terhadap langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dan lembaga terkait," jelasnya. Ia juga menambahkan bahwa hoaks bisa merusak reputasi lembaga yang bekerja keras untuk menangani masalah lingkungan dan memperburuk situasi yang sudah kompleks.

Jhon berharap agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menyaring informasi dalam media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi beredar yang belum terbukti kebenarannya. "Sebagai mahasiswa, saya merasa penting untuk mengedukasi orang-orang di sekitar saya tentang bagaimana cara memverifikasi informasi sebelum membagikannya," ujarnya. Ia juga mengajak generasi muda untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, agar tidak menjadi bagian dari penyebaran informasi "Jika semua pihak bisa bekerja sama, maka kita bisa menciptakan sebuah lingkungan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan bebas dari hoaks yang merugikan," harapnya.

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, Jhon percaya bahwa upaya untuk mengurangi penyebaran hoaks bisa berhasil jika ada komitmen bersama dari individu, masyarakat, dan pemerintah. "Saya optimis bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan literasi digital, kita bisa mengatasi masalah hoaks dan menciptakan masyarakat yang lebih bijak dalam mengonsumsi informasi," tutupnya yang salah.

Menurut Jhon, literasi media dan digital sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan, terutama bagi generasi muda yang lebih aktif di dunia maya. "Pendidikan tentang literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi. Jika kita lebih pintar dalam memilah informasi, kita bisa mengurangi penyebaran hoaks dan menciptakan ruang digital yang lebih sehat," ujarnya.

Jhon juga menekankan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi yang beredar di media sosial.

Informan 5, Nike Kusuma, seorang mahasiswa jurusan Keperawatan di Poltekkes Tanjung Pinang yang tinggal di Lembah Purnama, juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap penyebaran berita hoaks di media sosial, terutama di platform TikTok. Nike menyatakan bahwa hoaks yang beredar di TikTok bisa sangat berbahaya, terutama yang berkaitan dengan isu kesehatan. Menurutnya, berita palsu terkait kesehatan yang tersebar dengan cepat dapat menimbulkan kebingungan dan merusak upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka.

Nike menceritakan pengalamannya ketika ia pertama kali menemukan informasi tentang obat atau metode pengobatan yang viral di TikTok. "Beberapa waktu lalu, saya melihat

video yang mengklaim ada obat herbal yang bisa menyembuhkan penyakit tertentu dalam waktu singkat. Awalnya saya merasa penasaran dan tertarik, tetapi setelah saya lakukan riset lebih lanjut, ternyata itu adalah klaim yang tidak terbukti kebenarannya," ujarnya. Pengalaman ini mengingatkannya betapa pentingnya untuk selalu memverifikasi informasi, terutama yang menyangkut kesehatan, sebelum mempercayainya.

Menurut Nike, salah satu masalah besar dalam penyebaran hoaks di TikTok adalah kurangnya pemahaman tentang cara memeriksa kebenaran informasi. "Banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan cukup untuk memverifikasi informasi yang mereka temui di TikTok. Ini sangat berbahaya, terutama bagi mereka yang mungkin tidak tahu cara mencari sumber yang terpercaya," katanya. Nike menambahkan bahwa meskipun TikTok memberikan label pada video yang mengandung informasi tidak terverifikasi, tidak semua orang memperhatikan hal tersebut, sehingga berita hoaks tetap bisa tersebar luas.

Sebagai mahasiswa Keperawatan, Nike menyadari betapa pentingnya informasi yang benar dan valid dalam bidang kesehatan. "Hoaks yang berkaitan dengan kesehatan bisa membuat orang salah paham dan melakukan tindakan yang bisa membahayakan diri mereka sendiri," jelasnya. Misalnya, hoaks tentang pengobatan atau vaksinasi yang tidak berdasar bisa menyebabkan orang-orang ragu atau menolak pengobatan yang telah terbukti aman dan efektif. "Ini adalah masalah yang sangat serius karena bisa berdampak langsung pada kesehatan masyarakat," tambahnya.

Nike berharap agar masyarakat, terutama generasi muda, lebih berhati-hati dalam menyaring informasi di media sosial. "Sebagai mahasiswa yang juga belajar tentang kesehatan, saya merasa perlu untuk mengedukasi teman-teman saya dan orang lain di sekitar saya tentang pentingnya memverifikasi informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan kesehatan," ungkapnya. Nike juga menekankan pentingnya untuk tidak mudah terpengaruh oleh video atau informasi yang disampaikan dengan cara yang menarik, namun belum tentu benar.

Ia juga mengusulkan agar platform seperti TikTok bekerja lebih keras dalam mengatasi penyebaran hoaks yang dapat merugikan masyarakat. "TikTok harus lebih tegas dalam menangani informasi yang salah, terutama yang terkait dengan kesehatan. Selain itu, pengguna juga harus dilibatkan lebih aktif dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya," jelasnya. Nike berharap agar media sosial bisa menjadi sarana yang lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi banyak orang.

Sebagai generasi muda yang tumbuh bersama perkembangan teknologi, Nike menilai bahwa literasi digital sangat penting untuk diterapkan sejak dini. "Kurikulum pendidikan harus

memasukkan pelajaran tentang literasi media dan digital, agar kita semua bisa lebih bijak dalam menyaring informasi di dunia maya," katanya. Ia percaya bahwa dengan meningkatkan kesadaran tentang bahaya hoaks, masyarakat bisa lebih waspada dalam menerima dan membagikan informasi.

Nike juga menekankan peran penting pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah hoaks. "Pemerintah perlu berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan platform media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang benar dan membantu masyarakat memahami cara memverifikasi informasi dengan lebih baik," ujarnya.

Nike optimis bahwa dengan adanya kesadaran kolektif dari masyarakat, penyebaran hoaks dapat diminimalisir, dan informasi yang lebih akurat serta bermanfaat bisa lebih mudah ditemukan di media sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran berita hoaks di TikTok memberikan pengaruh signifikan terhadap cara Generasi Z di Tanjung Pinang memahami isu-isu sosial, politik, maupun kesehatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki kesadaran akan keberadaan hoaks, banyak di antara mereka yang tetap mudah terpengaruh dan bahkan membagikan ulang informasi tanpa verifikasi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat literasi digital di kalangan Gen-Z masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu menyaring informasi secara lebih kritis (Wardani & Astuti, 2022; Nugraha & Ramadhani, 2023).

Hoaks yang beredar di TikTok terbukti tidak hanya memengaruhi cara pandang individu, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan sosial, polarisasi, serta penurunan kepercayaan terhadap media arus utama dan institusi pemerintah (Rahman, 2021; Santoso & Wijaya, 2022). Pada sisi lain, informasi palsu terkait kesehatan bahkan bisa membahayakan masyarakat karena mendorong pengambilan keputusan yang keliru (Nisa Dwi Septiyanti et al., 2023). Oleh karena itu, masalah hoaks di media sosial tidak bisa dianggap sebagai isu kecil, melainkan bagian dari tantangan serius di era digital (Hidayat & Arifin, 2020).

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang lebih jelas mengenai informasi digital, lembaga pendidikan wajib memasukkan literasi media dalam kurikulum, sedangkan masyarakat, khususnya Gen-Z, harus lebih proaktif menjadi agen literasi di lingkungannya (Wahyuni, 2021; Putri Amalia & Rizkina Taufik, 2024; Dewi, 2023). TikTok

sebagai platform media sosial pun diharapkan mampu meningkatkan algoritma deteksi hoaks serta memperkuat mekanisme pelabelan konten yang tidak terverifikasi (Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti fenomena hoaks di TikTok, tetapi juga menawarkan pemahaman bahwa literasi digital merupakan kunci utama dalam menghadapi arus informasi yang masif di era media baru (Khoirul Wafa et al., n.d.; Pradipta & Nugroho, 2021). Jika upaya peningkatan literasi digital dilakukan secara berkelanjutan, maka Generasi Z akan lebih mampu membedakan antara fakta dan opini, serta lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P. (2023). TikTok sebagai media alternatif penyebaran informasi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Media Baru*, 2(2), 115-128.
- Hidayat, D., & Arifin, Z. (2020). Fenomena hoaks di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 45-60.
- Khoirul Wafa, M., Adni Akbari, J., Yolanda Elisabeth Turnip, M., Audrey Yolanda, M., Fadhlurrahman, F., & Benedict Solaiman Tjoa, N. (n.d.). Artikel jurnal ilmiah_MKWK Bahasa Indonesia_27_2024.
- Kurniawan, B. (2022). Analisis penyebaran hoaks di platform TikTok pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi*, 8(3), 215-228.
- Nisa Dwi Septiyanti, N. T. R., & Rauhulloh Ayatulloh Khomeini Noor Bintang. (2023). Penyuluhan bahaya penyebaran berita palsu (hoaks) bagi kelompok ibu-ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 12-19. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i3.1407>
- Nugraha, F., & Ramadhani, T. (2023). Peran literasi media dalam menangkal hoaks di era digital. *Jurnal Kajian Media*, 5(2), 99-112.
- Pradipta, A. R., & Nugroho, F. (2021). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku generasi Z dalam menerima informasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(1), 55-67.
- Putra, E. (n.d.). Hoax: Membentengi dunia informasi. *Syntax Literate*, 9(2).
- Putri Amalia, S., & Rizkina Taufik, R. (2024). Peranan media sosial TikTok dalam menyebarkan berita terkini Inspira TV. *Jurnal Professional*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6085>
- Rahman, M. A. (2021). Dampak hoaks terhadap kepercayaan publik pada media. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(3), 201-214.
- Santoso, E., & Wijaya, H. (2022). Peran pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi hoaks di era digital. *Jurnal Politik dan Kebijakan*, 10(1), 45-58.
- Sari, D. P., & Lestari, M. (2020). Penyebaran informasi palsu di media sosial: Tantangan literasi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(4), 320-330.
- Wahyuni, R. (2021). Hoaks dalam media sosial: Studi kasus di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 77-89.

- Wardani, R. K., & Astuti, R. (2022). Literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks di kalangan generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 134-145.
- Yulianto, A. (2021). Hoaks dan generasi milenial: Analisis literasi informasi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 88-102.